

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pasar merupakan tempat transaksi melalui interaksi antara penjual dan pembeli yang mana kedua pihak menjalin hubungan timbal balik untuk mencapai kesepakatan harga atas barang atau jasa yang akan dibeli dan dijual (Qomariyah, 2022). Lebih dari sekedar perputaran ekonomi, pasar menjadi cerminan dinamika sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat (Roja, 2021). Pasar tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah, sektor swasta, koperasi, atau organisasi non-pemerintah. Jual beli berlangsung di toko, kios, warung, atau tenda yang dikelola oleh pedagang kecil dan menengah. Mekanisme melalui tawar-menawar dan membutuhkan modal yang relatif kecil. Sebagian besar barang yang diperdagangkan adalah kebutuhan seperti bahan pokok, pakaian, dan jasa (Patrisia Savera Bu'u, 2023). Pedagang pasar tradisional bergantung pada produsen lokal dan petani sebagai pemasok utama barang dagangan mereka (Wahyudi, 2023).

Dalam perspektif administrasi publik, Pengelolaan pasar tradisional merupakan salah satu bentuk pelayanan publik yang menjadi kewenangan pemerintah daerah. Osborne dan Gaebler (1992) dalam konsep Reinventing Government menegaskan bahwa pemerintah yang efektif harus mampu mengelola sumber daya publik secara inovatif dan berorientasi pada hasil,

termasuk dalam hal pengelolaan pasar tradisional yang menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara itu, Dwiyanto (2006) menyatakan bahwa kualitas pengelolaan fasilitas publik mencerminkan kapasitas birokrasi dalam memberikan pelayanan yang responsif dan akuntabel kepada masyarakat.

Sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan pasar tradisional, pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen melalui berbagai kebijakan, di antaranya Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, serta Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70 Tahun 2013 yang telah direvisi menjadi Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56 Tahun 2014. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan pasar tradisional di tengah persaingan yang semakin ketat dengan ritel modern. Program revitalisasi pasar yang dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan sejak tahun 2012 di topang Undang-undang Nomor 07 Tahun 2014 menjadi contoh konkret kepedulian pemerintah terhadap keberlangsungan pasar tradisional.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, pasar tradisional masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaannya. Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi adalah menurunnya jumlah pengunjung atau sepiunya pembeli. Fenomena ini terjadi secara masif di berbagai daerah di Indonesia dan berdampak langsung terhadap penurunan omzet pedagang. Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumen

yang semakin menyukai kenyamanan berbelanja menjadi faktor utama berkurangnya minat masyarakat berbelanja di pasar tradisional.

Dalam implementasinya di tingkat daerah, pengelolaan pasar tradisional dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui instansi teknis yang membidangi urusan perdagangan. Bupati/Walikota mendelegasikan kewenangan tersebut kepada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (Disdagkop UM) yang dalam pelaksanaan hariannya menetapkan Kepala Bidang Pengelolaan Pasar sebagai penanggung jawab di lapangan. Kepala Pasar bertanggung jawab langsung atas pembinaan pedagang. Kualitas pengelolaan yang dijalankan secara langsung mencerminkan kapasitas Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro dalam memberikan pelayanan publik yang efektif dan responsif kepada pembeli di pasar.

Fenomena penurunan aktivitas pasar tradisional tersebut juga terjadi di Pasar Daerah Kabupaten Bojonegoro. Pengelolaan pasar daerah di bawah naungan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 16 pasar daerah. Salah satu pasar yang berlokasi strategis berada di tengah kota yaitu Pasar Daerah Kota Bojonegoro, yang terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Desa Banjarejo, Bojonegoro. Dengan luas wilayah 9.940 m², 490 bedak, 61 toko/kios di lantai 1 177 bedak, 27 toko/kios di lantai 2, 160 petak lesehan meja, 22 PDS, serta 62 toko/kios palawija yang terbagi dalam berbagai zona, termasuk sayuran, buah-buahan, produk pertanian sekunder, daging, ikan, makanan tradisional, pakaian, dan aksesoris.

Berikut ini tabel yang menunjukkan data jumlah pedagang di Pasar Daerah Kota Bojonegoro pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2025.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Pasar Daerah Kota Bojonegoro

No	Tahun	Jumlah Pedagang
1	2021	715
2	2022	637
3	2023	466
4	2024	466
5	2025	445

Sumber : Pengelola Pasar

Berdasarkan Tabel 1, meskipun Pasar Daerah Kota Bojonegoro memiliki lokasi yang strategis dan fasilitas yang cukup memadai, jumlah pedagang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah pedagang tercatat sebanyak 715 orang, sedangkan pada tahun 2025 hanya tersisa 445 pedagang atau berkurang sekitar 270 pedagang. Berikut ini tabel rincian jumlah pedagang berdasarkan jenis dagangannya.

Tabel 2. Rincian Jumlah Pedagang Berdasarkan Jenis Dagangan Pasar Daerah Kota Bojonegoro Tahun 2021-2025

No	Jenis Dagangan	2021	2022	2023	2024	2025
1	Buah	37	39	29	30	31
2	Daging	25	24	21	19	20
3	Jajan	33	26	21	21	18
4	Konveksi	96	74	38	40	38
5	Kosmetik	18	14	10	11	9
6	Merancang	226	216	155	146	140
7	Onderdil	35	35	25	26	21
8	Emas	11	9	8	6	7
9	Abrak	26	22	19	21	20

No	Jenis Dagangan	2021	2022	2023	2024	2025
10	Selep	4	4	3	4	4
11	Asesoris	25	17	9	7	5
12	Warung	54	38	19	24	22
13	Alat Sepeda	11	11	11	11	11
14	Beras	1	1	1	1	1
15	Bongkar Muat	9	9	10	10	9
16	Jamu	2	2	2	2	2
17	Polowijo	62	66	62	62	62
18	PSS/PdS	22	22	22	22	22
19	Salon	3	4	1	3	3
20	Makanan	14	3	0	0	0
21	Parfum	1	1	0	0	0
	Total	715	637	466	466	445

Sumber : Pengelola Pasar

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat secara rinci perkembangan jumlah pedagang dari setiap jenis dagangan selama periode 2021 hingga 2025. Berikut ini tabel selisih penurunan jumlah pedagang per jenis dagangannya.

Tabel 3. Selisih Penurunan Jumlah Pedagang Pasar Daerah Kota Bojonegoro Tahun 2021-2025

No	Jenis Dagangan	2021-2022	2022-2023	2023-2024	2024-2025
1	Buah	+2	-10	+1	+1
2	Daging	-1	-3	-2	+1
3	Jajan	-7	-5	0	-3
4	Konveksi	-22	-36	+2	-2
5	Kosmetik	-4	-4	+1	-2

No	Jenis Dagangan	2021-2022	2022-2023	2023-2024	2024-2025
6	Merancang	-10	-61	-9	-6
7	Onderdil	0	-10	+1	-5
8	Emas	-2	-1	-2	+1
9	Abrak	-4	-3	+2	-1
10	Selep	0	-1	+1	0
11	Asesoris	-8	-8	-2	-2
12	Warung	-16	-19	+5	-2
13	Alat Sepeda	0	0	0	0
14	Beras	0	0	0	0
15	Bongkar Muat	0	+1	0	-1
16	Jamu	0	0	0	0
17	Polowijo	+4	-4	0	0
18	PSS/PdS	0	0	0	0
19	Salon	+1	-3	+2	0
20	Makanan	-11	-3	0	0
21	Parfum	0	-1	0	0
	Total Selisih	-78	-171	0	-21

Tabel 3 menunjukkan dinamika perubahan jumlah pedagang per jenis dagangan selama periode 2021 sampai dengan 2025. Penurunan paling signifikan terjadi pada periode 2022 - 2023 dengan total pengurangan 171 pedagang, yang didominasi oleh pedagang merancang (-61), konveksi (-36), warung (-19), dan makanan (-3).

Pada periode 2021 - 2022, penurunan sebesar 78 pedagang, dengan urutan terbesar ada di konveksi (-22), warung (-16), dan merancang (-10).

Meskipun beberapa jenis dagangan seperti buah (+2), polowijo (+4), dan salon (+1) mencatat pertambahan pedagang, angka tersebut tidak mampu mengimbangi penurunan secara keseluruhan. Periode 2023 - 2024 mencatat kondisi stagnan tanpa perubahan jumlah total pedagang, meskipun terjadi pergeseran antar jenis dagangan, beberapa komoditas mengalami penambahan kecil seperti warung (+5) dan abrak (+2), sementara emas (-2) dan asesoris (-2) masih terus berkurang. Pada periode 2024 - 2025, terjadi penurunan kembali sebesar 21 pedagang, yang didominasi oleh merancang (-6), onderdil (-5), dan jajan (-3). Secara kumulatif selama 2021 s/d 2025, jenis dagangan yang mengalami penurunan jumlah pedagang paling besar adalah konveksi (-58 pedagang), merancang (-86 pedagang), warung (-32 pedagang), dan asesoris (-20 pedagang).

Penurunan jumlah pedagang tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Pasar Daerah Kota Bojonegoro masih menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Dari sisi internal, infrastruktur pasar yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari terbengkalainya lantai 2 pasar yang sebelumnya digunakan sebagai area perdagangan, namun saat ini tidak lagi ditempati oleh pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas fisik dengan efektivitas pemanfaatannya.

Selain itu, aspek kebersihan di beberapa area pasar seperti penjualan ayam, selepan, dan lesehan juga masih kurang terjaga apabila dibandingkan dengan pasar modern. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki

kemampuan di bidang pengelolaan pasar turut memengaruhi proses pembinaan terhadap pedagang, sehingga pedagang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan perilaku konsumen. Di samping itu, jarak antar pasar yang berdekatan serta regulasi yang belum sinkron juga menjadi hambatan dalam efektivitas pengelolaan pasar tradisional. Sementara dari sisi eksternal, perkembangan toko modern dan minimarket yang berada di sekitar kawasan pasar turut memengaruhi tingkat kunjungan pembeli. Kehadiran toko modern dengan fasilitas yang lebih nyaman menyebabkan sebagian masyarakat beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pedagang Pasar Daerah Kota Bojonegoro belum mampu beradaptasi terhadap perkembangan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan pedagang pasar secara signifikan hingga sekitar 50% sejak tahun 2021 sampai dengan 2025. Berdasarkan keterangan pedagang makanan, pakaian/konveksi, pada tahun 2021 pendapatan mereka berkisar Rp. 10.000.000 per bulan akan tetapi sekarang cuma bisa Rp. 2.000.000 hingga Rp. 3.000.000 per bulan. Penurunan pendapatan tersebut disebabkan oleh sepi pembeli sehingga banyak pedagang memutuskan untuk tidak memperpanjang sewa kios, sebagaimana terlihat pada data penurunan jumlah pedagang. Bahkan, sebagian pedagang terpaksa ditutup paksa usahanya karena tidak mampu membayar tunggakan sewa. Hal ini mencerminkan belum efektifnya pengelolaan pasar dalam mempertahankan eksistensi pedagang dan menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang di pasar, sehingga diperlukan langkah konkret dari

pihak pengelola baik dalam bentuk penyesuaian kebijakan retribusi maupun peningkatan daya tarik pasar agar penurunan pendapatan dan jumlah pedagang yang menyewa kios tidak berlanjut.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pasar tradisional menjadi isu penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian terdahulu mengenai pasar tradisional umumnya membahas pengelolaan pasar dari perspektif sarana prasarana, sumber daya manusia, dan strategi peningkatan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern. Penelitian tersebut sebagian besar menggunakan metode kualitatif guna menggambarkan kondisi faktual di lapangan serta mengidentifikasi berbagai kendala pengelolaan pasar beserta upaya perbaikannya.

Dalam penelitian tentang Pasar Mampang Prapatan di Jakarta Selatan, Shania Arta Bonita, Parino Rahardjo, dan Suryono Herlambang (2022) menemukan bahwa berkurangnya jumlah penjual dan pembeli disebabkan oleh kehadiran minimarket sekitar, penggusuran tempat tinggal warga, meningkatnya kebiasaan berbelanja online, serta dampak dari pandemi COVID-19. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kondisi fasilitas pasar belum memenuhi standar nasional untuk pasar tradisional, walaupun lokasinya cukup strategis. Sebagai tambahan, Asep Romansyah, Wawan Risnawan, dan Eet Saepul Hidayat (2024) dalam penelitian mereka tentang UPTD Pasar Galuh Kawali di Kabupaten Ciamis menemukan bahwa manajemen pasar belum optimal karena pembangunan fasilitas yang tidak merata, kurangnya tenaga kerja yang memadai, minimnya informasi kepada pedagang tentang

kewajiban pembayaran retribusi, serta lemahnya pengawasan dari pihak terkait. Di sisi lain, Dwiki Nopenriadi (2021) dalam penelitian mengenai cara pengelolaan Pasar Rumbai oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru menyatakan bahwa meskipun secara umum strategi pengelolaan pasar telah berjalan dengan baik, masih terdapat masalah seperti disiplin pedagang yang rendah dalam menjaga kebersihan dan kurang efektifnya penagihan retribusi oleh UPTD.

Pada penelitian sebelumnya tentang pengelolaan pasar masih cenderung lebih fokus pada aspek-aspek umum pengelolaan dan belum menyoroti secara khusus strategi pengelolaan pasar untuk meningkatkan perekonomian pedagang. Selain itu, lokasi yang diteliti juga berbeda dengan situasi di Pasar Daerah Kota Bojonegoro yang memiliki ciri dan masalah yang unik.

Untuk menganalisis strategi pengelolaan pasar tersebut, penelitian ini menggunakan teori strategi menurut Henry Mintzberg dalam *The Rise and Fall of Strategic Planning* (1998). Menurut Mintzberg, strategi terdiri atas lima dimensi yang dikenal dengan konsep 5P, yaitu perspective, position, plan, pattern, dan ploy. Pertama, strategi sebagai perspektif, yang berperan membentuk misi organisasi sehingga misi tersebut menjadi cerminan arah bagi seluruh aktivitas yang dijalankan. Kedua, strategi sebagai posisi, yang berfokus pada upaya menemukan pilihan terbaik dalam menghadapi persaingan. Ketiga, strategi sebagai perencanaan, yakni penetapan target kinerja yang ingin dicapai. Keempat, strategi sebagai pola kegiatan, di mana strategi membentuk mekanisme umpan balik dan penyesuaian yang berkelanjutan. Kelima, strategi

sebagai muslihat (ploy), yaitu langkah atau taktik tersembunyi yang dirancang untuk mengecoh pihak pesaing. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Bojonegoro dalam menganalisis strategi pengelolaan yang efektif di Pasar Daerah Kota Bojonegoro, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dan dirumuskan upaya perbaikan yang tepat guna mewujudkan pasar tradisional yang tertib, berdaya saing dan berkelanjutan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang dirumuskan secara jelas dan Mengidentifikasi masalah penelitian bukanlah tugas yang sederhana. Leedy dan Ormrod (2015) dalam buku metode penelitian oleh (Sandi et al., 2024) menyatakan bahwa tahap penyusunan masalah penelitian sejatinya melibatkan upaya untuk menemukan celah pengetahuan atau masalah yang ingin diatasi melalui penelitian. Dalam konteks ini, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi isu-isu yang penting, menentukan fokus studi yang sesuai, serta merumuskan pertanyaan penelitian dengan jelas dan terarah. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Pengelolaan Pasar Daerah Kota Bojonegoro dalam meningkatkan ekonomi pedagang ?”.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan studi dalam pendekatan kualitatif sangatlah penting karena berperan sebagai pedoman untuk menjelajahi dan membuktikan fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2018) dalam buku metode penelitian

oleh (Sandi et al., 2024), tujuan dari penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta konteks sosial yang rumit.

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Strategi Pengelolaan Pedagang Pasar Daerah Kota Bojonegoro dalam meningkatkan ekonomi pedagang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi terhadap pengembangan Administrasi Publik yang berkaitan dengan Strategi Pengelolaan Pedagang Pasar Daerah Kota Bojonegoro dalam meningkatkan ekonomi pedagang.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai peran pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengelolaan pasar yang adaptif menghadapi perkembangan pasar saat ini, serta menjadi acuan dalam mengembangkan model pengelolaan pasar yang efektif, efisien, dan berorientasi pada kepentingan umum.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bojonegoro, pengelola pasar, dan pedagang sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan daya saing Pasar Daerah Kota Bojonegoro melalui analisis Teori Strategi 5P.

- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi Pengelola dan pedagang pasar daerah kota bojonegoro dan instansi terkait dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan serta keberlanjutan pasar.

b. Kegunaan Akademis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa yang sedang meneliti Strategi Pengelolaan Pasar dalam meningkatkan ekonomi pedagang.
- 2) Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam bentuk studi perbandingan dengan pasar kota lain di Indonesia maupun kajian perencanaan tata kelola pasar berkelanjutan.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, kemudian rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan di teliti dengan tujuan dan kegunaan, baik secara teoritis, praktis, dan akademis serta Sistematika pembahasan yang ter arah.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang konsep dasar serta teori yang relevan dengan topik penelitian yang akan di analisis. Selain itu juga memuat tentang penelitian terdahulu, fokus penelitian kemudian dijabarkan di hasil penelitian dan kerangka berpikir yang mengLampirkan alur pemikiran peneliti dalam memecahkan masalah.

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji permasalahan penelitian secara mendalam. Di dalamnya juga diuraikan lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel informan, jenis data, serta teknik analisa dalam proses penyusunan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan, yang disusun secara sistematis dari fokus penelitian yang sudah dibuat. Setelah itu pembahasan berisi analisis secara mendalam dan mengaitkannya dengan grand teori dan kerangka berpikir sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif jawaban dari rumusan masalah.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan. Selain itu saran yang ditunjukkan bagi dinas terkait, kepala pasar, dan pedagang guna peningkatan pengelolaan pasar di masa mendatang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber penelitian berasal dari buku, jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu, sebagai referensi untuk perbaikan terhadap penelitian yang saya lakukan.